

## **PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEMBENTUK KARAKTER ANAK**

**Khodijah<sup>1</sup>, Edo Dwi Cahyo<sup>2</sup>, Suryadi<sup>3</sup>**

<sup>123</sup> Institut Agama Islam Negeri Metro, Indonesia

### **Article Info**

#### **Article History:**

Received: September 2024

Revised: Oktober 2024

Accepted: November 2024

Published: November 2024

Key Word : Integrative  
Thematic Learning, Local  
Wisdom, Character  
Education

### **Abstract**

This research is motivated by the problems found during the initial observation in Group A RA. Khalifah Insani Kota Metro, namely some students do not understand their character because their learning activities are still conventional so that they rarely link local culture to the learning theme. The purpose of this study is to develop a prototype of an integrative thematic learning model based on local wisdom for early childhood and to determine the effectiveness of an integrative thematic learning model based on local wisdom in shaping character. The research approach used in this study is Research and Development (R&D) with the J. Moonen development instructional model. The sample used was 1 teacher and 20 students in group A at RA Khalifah Insani Kota Metro. The results of the study indicate that the development of an integrative thematic learning model based on local wisdom to shape children's character towards product use is able to facilitate and instill students' polite character and can create proper and effective learning.

Copyright © 2024, Khodijah et al

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



## **Abstrak**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan yang ditemukan pada saat observasi awal di Kelompok A RA. Khalifah Insani Kota Metro, yaitu sebagian siswa belum memahami karakternya masing-masing karena dalam kegiatan pembelajarannya masih bersifat konvensional sehingga jarang mengaitkan budaya lokal dengan tema pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan prototype model pembelajaran tematik integratif berbasis kearifan lokal bagi anak usia dini dan mengetahui efektivitas model pembelajaran tematik integratif berbasis kearifan lokal dalam membentuk karakter. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Research and Development (R&D) dengan model instruksional pengembangan J. Moonen. Sampel yang digunakan adalah 1 guru dan 20 murid kelompok A pada RA Khalifah Insani Kota Metro. Hasil penelitian menunjukkan pengembangan model pembelajaran tematik integratif berbasis kearifan lokal untuk membentuk karakter anak terhadap penggunaan produk mampu memfasilitasi dan menanamkan karakter sopan santun siswa dan dapat menciptakan pembelajaran yang layak dan efektif.

**Kata Kunci : Pembelajaran Tematik Integratif, Kearifan Lokal, Pendidikan Karakter**

## **Pendahuluan**

Pendidikan berperan penting sebagai pembentukan pribadi, pendewasaan dan karakter dari suatu individu. Pembentukan karakter sendiri tidak dapat dilepaskan dari life skill. Life skill sangat berkaitan dengan kemahiran mempraktikan berlatih kemampuan fasilitas dan kebijaksanaan. Paradigma pendidikan di sekolah selama ini yang berorientasi pada transfer of knowledge yang harus dikembangkan menuju pendidikan yang mengarah pada pembentukan insan cerdas dan karakter kuat. Dengan ini peserta didik dituntut untuk mampu

\*Corresponding author:

Email Address: [edodwicahyo@metrouniv.ac.id](mailto:edodwicahyo@metrouniv.ac.id)

Copyright ©2024 Edo Dwi Cahyo

DOI <https://doi.org/10.32332/ijigaed.v5i1.9893>

memahami diri dan lingkungannya secara baik agar kelak menjadi problem solving. Bukan justru menjadi bagian dari masalah yang dihadapi bangsa.

Idealnya pembentukan karakter dapat diintegrasikan kepada seluruh aspek kehidupan termasuk untuk lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan khususnya sekolah dipandang sebagai tempat yang strategis dalam membentuk karakter siswa. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik yang menjadi generasi penerus bangsa yang sikap dan perilakunya memiliki karakter yang kuat untuk kedepannya. Beberapa pakar berpendapat bahwa kegagalan dalam menanamkan karakter pada anak usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa yang akan datang.

Karakter yang dimaksud adalah karakter moralitas yang mengandung beberapa pengertian, antara lain adat istiadat, sopan santun dan prilaku. Oleh sebab itu pengertian karakter yang paling hakiki adalah perilaku, sebagai perilaku karakter yang meliputi sikap yang dicerminkan oleh anak dapat berperilaku sopan santun dimanapun dia berada. Zuriyah (2007: 139) mendefinisikan sopan santun sebagai sebuah norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya bersikap dan berperilaku, yang menjunjung tinggi nilai-nilai.

Upaya pembiasaan sikap sopan santun agar menjadi bagian dari pola hidup anak yang dapat dicerminkan melalui sikap dan perilaku keseharian. Sopan santun sebagai perilaku dapat dicapai oleh anak melalui berbagai cara. Keberhasilan pendidikan sopan santun ditentukan oleh berbagai faktor lingkungan yang mengelilinginya, baik faktor intern ataupun ekstren. Karena pendidikan sopan santun tidak dapat berdiri sendiri dan selalu berkaitan dengan hal lain. Kemungkinan berkaitannya sopan santun dalam keluarga akan kelihatan dalam perilaku masyarakat, dan pendidikan di masyarakat akan berkaitan dengan pendidikan di sekolah.

Penanaman moral dianggap sebagai usaha sangat strategis dalam membangun sumber daya manusia. Sjarkawi (2008) mengutarakan bahwa moral yang tinggi pada anak harus ditingkatkan sehingga perlu diajarkan rasa bertanggung jawab dalam lingkungan keluarga melalui asosiasi anggota dalam keluarga dan masyarakat. Jika dalam diri anak sudah tertanam rasa tanggung jawab maka kualitas moral anak akan tertanam dengan baik. Rasa tanggung jawab tersebut merupakan perilaku moral yang menentukan anak untuk melakukan berbagai perbuatan.

Kearifan lokal atau lokal wisdom dimiliki oleh setiap daerah. Santoso dalam Racmawati & Mappajaya (2012:1) menyebutkan bahwa kearifan lokal merupakan perilaku positif yang muncul dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitar, nilai-nilai agama, adat istiadat, warisan leluhur atau budaya yang dibangun secara ilmiah. Sementara, Setiyadi (2013:294) menjelaskan bahwa kearifan lokal mempunyai nilai keragaman, yang dapat ditemui dengan bentuk kegiatan seperti

lagu, kata bijak, pribahasa, semboyan serta kebiasaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai kearifan lokal kini semakin merosot karena banyak masyarakat yang sudah tidak lagi menjadikan nilai-nilai kearifan lokal didaerah sebagai proses kegiatan interaksi yang ditiru oleh anak-anak. Padahal di sisi lain, anak-anak cepat sekali menirukan berbagai hal yang diperlihatkan oleh orang dewasa. Selain itu, masalah lainnya yang muncul yaitu minimnya proses pembelajaran yang megedepankan nilai-nilai kearifan local, terutama pada lembaga pendidikan anak usia dini. Pembelajaran di sekolah pada umumnya lebih menggunakan dan mengedepankan pembelajaran konvensional, serta tidak mencoba menerapkan bahkan mengkombinasikan pembelajaran konvensional dengan nilai-nilai kearifan local.

Penelitian (Novi Lestariningsih & Siti Partini Suardiman, 2017) menyatakan bahwa bahan ajar pengembangan tematik integratif berbasis kearifan lokal efektif untuk meningkatkan karakter peduli dan tanggung jawab siswa. Penelitian tersebut sejalan dengan (Martha Christiani, 2020) dengan hasil penelitian bahwa dalam proses pembelajaran pada anak usia dini dapat menggunakan cerita rakyat budaya lokal, sehingga akan mampu menanamkan nilai-nilai karakter yang berisi nilai moral untuk anak. Namun pada kenyataannya, karakter yang paling pokok diajarkan kepada anak adalah karakter jujur dan tanggung jawab. Hal ini perlu perhatian khusus karena jika anak sudah mampu bertanggung jawab maka sikap jujur juga akan melekat pada diri anak.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Yesi Murwati dkk., 2022) yang mengemukakan bahwa belajar langsung dari alam dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap alam, sehingga siswa dapat menjaga dan melestarikan kearifan lokal serta mencintai kearifan lokal di daerahnya. Pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal dapat membekali siswa dengan keterampilan serta karakter luhur yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia, meningkatkan pengetahuan siswa, dan membekali siswa menghadapi segala permasalahan di luar sekolah. Selain itu, pembelajaran tematik integratif juga memiliki manfaat untuk guru, di antaranya memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan berfungsi sebagai pengganti pengajar karena siswa dapat melaksanakan proses pembelajaran secara mandiri (Naela Khusna Faella Shufa, 2018).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada RA Insani kota Metro menunjukkan bahwa lembaga telah menerapkan kurikulum 2013 sebagai pendekatan pembelajaran. Akan tetapi dalam proses pembelajaran di sekolah pada umumnya masih dilakukan pembelajaran yang konvensional, yang di mana tidak mengembangkan potensi lokal, kearifan lokal serta menggunakan tematik integratif dalam proses pembelajaran. Selain itu, sebagian besar siswa belum memahami karakter karena dalam kegiatan proses pembelajaran masih jarang mengaitkan

budaya lokal dengan tema pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Permasalahan lainnya yaitu terkait penggunaan LKS dan buku paket yang sudah disesuaikan dengan kurikulum yang di dalamnya berisi gambar-gambar.

Secara umum dari hasil observasi di lapangan, peneliti memperhatikan bahwa guru belum optimal dalam menanamkan karakter sopan santun. Di mana, di lembaga pendidikan sekolah guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional dan pembelajaran yang diajarkan kepada siswa masih bersifat teacher centre. Selain itu, masih kurangnya persiapan pembelajaran, guru belum mampu mengembangkan tema sesuai dengan minat siswa, belum mengaitkan tema dengan kearifan lokal serta masih kurang memahami prosedur dan cara pengembangan tematik integrative yang mengaitkan potensi budaya lokal dan lingkungan sekitar.

Yuliani Nurani (2014) menjabarkan pembelajaran tematik sebagai suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa bidang pengembangan untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar. Penerapan pembelajaran tematik integrative tidak hanya untuk mengenalkan budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalam masyarakat saja. Akan tetapi lebih dari itu, yaitu mengajarkan tentang pentingnya peran potensi daerah dalam menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai karakter yang ada pada anak terutama pada anak usia dini (Nur Adiyah Yuliasri & Sandy Ramdhani, 2018).

Keberhasilan pengembangan bahan ajar tematik integrative berbasis kearifan local telah ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sri Sulistyorini dkk., 2022). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bahan ajar tematik integrative dapat mengembangkan karakter anak. Hal ini disimpulkan bahwa bahan ajar tematik integrative sangat tepat untuk pembelajaran, meningkatkan hasil belajar siswa secara efektif, praktis, dan dapat meningkatkan karakter siswa.

Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model pembelajaran tematik integratif berbasis kearifan lokal untuk membentuk karakter anak yang diawali dengan menentukan prioritas dari permasalahan yang ada di lapangan dan mencari solusi melalui perencanaan pengembangan media yang akan dikembangkan. Kegiatan ini dilakukan untuk menggali informasi tentang pemahaman siswa terhadap proses pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa untuk mencari informasi tentang upaya yang telah dilakukan pendidik di sekeliling siswa dalam mengembangkan karakter siswa.

Dengan demikian dapat dipahami, pembelajaran PAUD membutuhkan model yang dapat memberikan dan pengajaran ke arah yang lebih baik, salah satunya adalah dengan penerapan model pembelajaran tematik integratif berbasis kearifan lokal yang diharapkan akan mampu menunjang ketercapaian apa yang diinginkan dalam proses pembelajaran. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk

mengembangkan prototype model pembelajaran tematik integratif berbasis kearifan lokal bagi anak usia dini dalam membentuk karakter, serta mengetahui efektivitas model pembelajaran tematik integratif berbasis kearifan lokal dalam membentuk karakter.

## **Metode**

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah RA Khalifah Insani Metro Barat dengan tujuan untuk menghasilkan produk yang berupa panduan model pembelajaran tematik integrative berbasis kearifan lokal untuk membentuk karakter anak. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Research and Development (R&D). Pada pendekatan ini dilakukan pengembangan desain model pembelajaran tematik integratif berbasis kearifan lokal sebagai berikut:

Tahap Analisis dilakukan untuk mendapatkan gambaran dan keyakinan apakah produk yang akan dikembangkan benar-benar dibutuhkan dan feasible untuk dikembangkan. Tahap Desain untuk menentukan produk pembelajaran dari dua sisi, yaitu pembelajaran dan perspektif fungsional. Tahap Pengembangan, berupa rancangan pembelajaran dan desain fungsional yang direncanakan, sehingga diperoleh apa yg disebut dengan draft produk.

Adapun model pengembangan yang digunakan yaitu model pengembangan instruksional J. Moonen. Model ini dipilih karena memiliki beberapa alasan, diantaranya: (1) sesuai dengan kenutuhan siswa dan guru (2) memberikan peluang untuk meningkatkan kualitas produk (3) bersifat prosudural (3) melibatkan ahli (expert review). Tegeh & Kirna (2010) menyebutkan terhadap lima tahap dalam pengembangan model ini, yaitu Tahap analisis; Desain; Development; Implementation; dan Evaluation.

Penelitian pengembangan ini menggunakan instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi, wawancara, dan angket atau kuisisioner yang berisi sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Peneliti melakukan wawancara dengan ahli isi yaitu guru maple matematika dan dosen matematika yang terlibat dalam kegiatan validasi, serta kepada ahli media untuk menganalisis media interaktif dalam rangka revisi.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistic kuantitatif yang disajikan dalam bentuk table dan grafik. Kuisisioner akan dibagikan secara bersama-sama kepada responden. Selanjutnya, data-data berupa angka hasil perhitungan statistik dan hasil wawancara serta observasi tersebut akan dijelaskan dalam bentuk diskripsi secara mendalam mengenai hasil pengembangan produk ini.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **HASIL**

#### **A. Hasil Pengembangan Model**

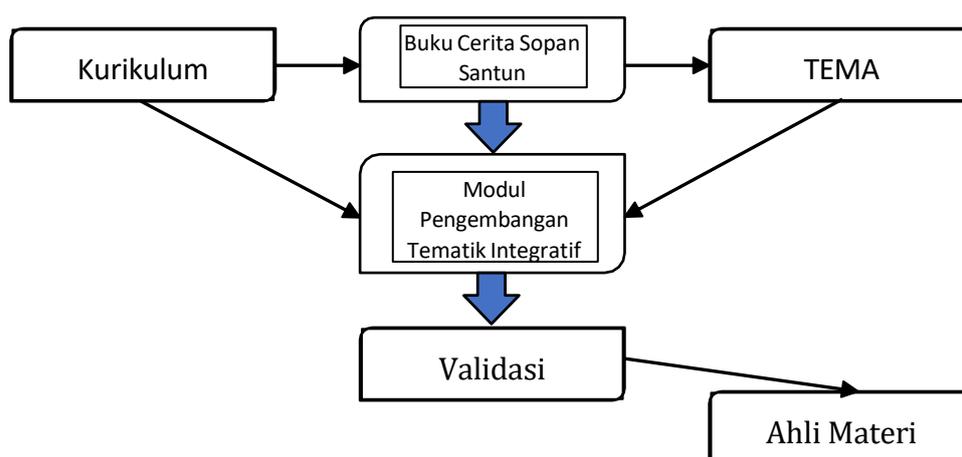
## 1. Analisis Kebutuhan

Tahap analisis kebutuhan telah dilaksanakan dengan cara melakukan observasi untuk melihat kegiatan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Pada akhir kegiatan observasi siswa diberikan kertas yang berisi gambar karakter sopan santun yang berbasis kearifan lokal budaya Lampung. Kemudian siswa diminta untuk menyebutkan karakter gambar tersebut. Sebagian besar siswa belum memahami karakter tersebut disebabkan karena dalam kegiatan proses pembelajaran masih sangat jarang mengaitkan budaya lokal dengan tema pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

Hal ini disebabkan karena pembelajaran masih bersifat konvensional, media pembelajaran kurang maksimal, pembelajaran kurang interaktif dan materi kurang menarik serta membosankan sebagian siswa. Selain itu, guru juga belum terbiasa menggunakan media berbasis IT. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru didapatkan fakta bahwa ternyata guru masih kurang dalam melakukan persiapan pembelajaran, guru belum mampu mengembangkan tema sesuai dengan minat siswa, belum mengaitkan tema dengan kearifan lokal serta guru masih kurang memahami prosedur dan cara pengembangan tematik integrative yang mengaitkan potensi budaya lokal dan lingkungan sekitar.

## 2. Draf Awal

Tahapan ini dilakukan untuk menghasilkan produk sesuai dengan kebutuhan diantaranya adalah aspek kurikulum; karakteristik siswa; budaya lokal serta karakter siswa. Draf awal ini terdiri dari dua aspek yakni aspek pembelajaran dan perspektif fungsional. Pada sisi pembelajaran merancang dan merumuskan setiap komponen pembelajaran serta perangkat pembelajaran.



**Gambar. 1 Skema Draf Awal**

Setelah membuat perencanaan pembelajaran, Langkah selanjutnya membuat buku cerita tentang sopan santun. Adapun prosesnya dimulai dari pembuatan story board atau scrib. Story board merupakan gambaran secara verbal

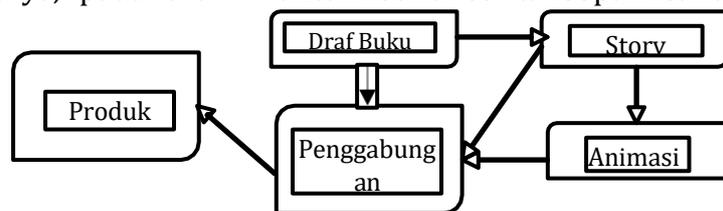
tentang produk yang akan dikembangkan. Secara lebih lengkapnya terkait draf buku cerita sopan santun dapat dilihat pada skema di bawah ini.

*Gambar. 2 Skema Draf Awal*

### 3. Draft 1

Draft 1 ini direview oleh beberapa Ahli, di antaranya Ahli Materi menyatakan pada draf ini masih tergolong sangat sederhana, sehingga tidak diketahui petunjuk penggunaan, maupun tujuan pembelajaran. Ahli Bahasa menyarankan agar menggunakan kalimat operasional sebagai panduan oleh sehingga memudahkan pengguna. Kemudian, Ahli Media menyarankan agar modul dapat memuat contoh penyusunan perangkat pembelajaran, misalnya penyusunan RPPH.

Selanjutnya, pada draf 1 untuk buku cerita sopan santun siswa, juga melibatkan ahli. Adapun Ahli Media warna kurang bersemangat,



beberapa saran dari adalah

gambar

kurang cerah sehingga unsur keceriaan belum muncul secara maksimal. Adapun saran serta masukan dari Ahli Materi adalah konten materi harus berdasarkan karakteristik anak usia dini serta memberikan contoh perilaku sopan santun, aspek pesan perlu diperhatikan, perlu penambahan narasi. Sedangkan saran dari Ahli Desain adalah perlu menambahkan ciri khas budaya lampung misalnya pakaian adat lampung, dan lain-lain.

### 4. Draf Revisi 2

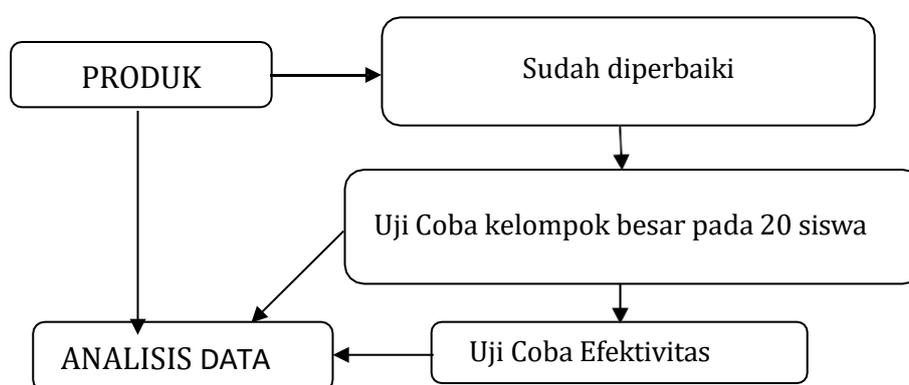
Berdasarkan hasil analisis data angket penilaian ketiga ahli terhadap kelayakan produk modul pembelajaran yang dikembangkan, menunjukkan bahwa produk pembelajaran tersebut sudah layak untuk dipergunakan. Namun demikian, ada beberapa saran dari ketiga ahli untuk melakukan revisi agar produk pembelajaran bisa dikembangkan lebih baik lagi. Setelah perbaikan produk ini siap diuji coba pada tahap uji coba one to one. Tahapan evaluasi ini bertujuan untuk memperoleh masukan langsung dari calon pengguna produk yang telah dikembangkan. Evaluasi ini melibatkan 5 orang responden yang terdiri dari gur dan siswa dari sekolah yang berbeda.

### 5. Draft Revisi 3

Pada Draft Ketiga tidak ada perbaikan secara signifikan. Selanjutnya adalah memasuki tahap uji Coba kelompok Kecil yang berisi 10 orang peserta Didik. Dalam Uji coba ini dilakukan dengan pemberian pertanyaan kepada setiap siswa. Karena Anak Usia Dini adalah anak-anak yang memiliki karakter bermacam- macam dan Tidak Banyak perbaikan lagi.

### 6. Produk Final

Setelah melakukan perbaikan yang berdasarkan validasi oleh ahli serta uji coba one to one maka produk selanjutnya akan diuji coba pada kelompok besar atau uji coba efektivitas pada RA Khalifah Insani dengan sebanyak 20 siswa.



### B. Uji Kelayakan

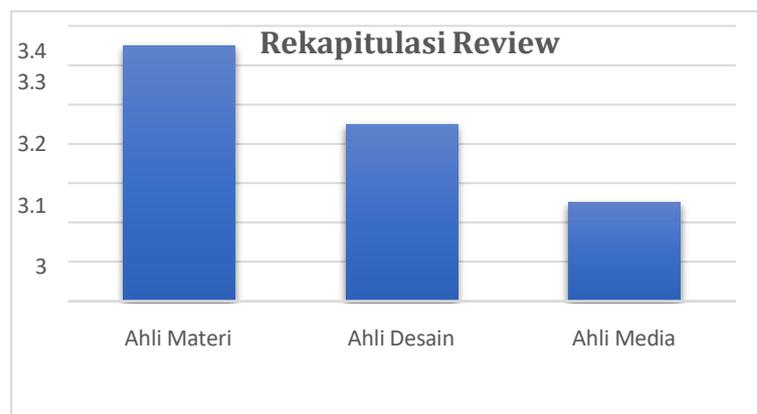
#### 1. Hasil Uji Kelayakan *Expert Review*

Hasil penilaian oleh ketiga ahli dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif skor rata-rata untuk mengetahui tingkat kelayakan produk yang dievaluasi. Data angket yang diperoleh dari validasi uji kelayakan ahli dianalisa dengan cara menghitung nilai berdasarkan skala penilaian yang telah ditentukan yaitu menggunakan *Skala Likert* dengan nilai maksimal empat. Adapun kriteria penilaian skala *likert* sebagai berikut (Sugiyono, 2014):

**Tabel 1. Pedoman Penilaian Skor**

Skor	Keterangan
3.1- 4.0	Sangat baik
2.1- 3.0	Baik
1.1-2.0	Cukup baik
0-1	Kurang baik

Hasil penilaian dari para ahli materi untuk model pembelajaran tematik integratif dengan basis kearifan lokal digunakan siswa RA. Khalifah Insani Metro adalah sebagai berikut:



**Gambar 4.2 Hasil Uji Validasi Ahli Materi, Desain, dan Media Pembelajaran**

1. Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa hasil penilaian Ahli Materi di peroleh nilai sebesar 3.4 artinya pengembangan tematik integratif dengan basis kearifan lokal bagi anak usia dini memiliki kriteria yang sangat baik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maha Lastasa Buju Basafpipana Habaridota, 2022) yang menunjukkan hasil bahwa pengembangan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal baik dari desain cover, bahasa dan penyajian isi materi semua masuk dalam kategori sangat baik. Peserta didik lebih tertarik dan memahami buku bahan ajar berbasis kearifan lokal karena buku yang dikembangkan menyesuaikan budaya lokal.

Pengembangan materi ajar Tematik dapat dilakukan dengan menyesuaikan bahan ajar yang akan di buat dengan lingkungan kondisi daerah sekitar. Berkembangnya bahan ajar dengan basis kearifan lokal memberikan nilai lebih karena selain mengenalkan kearifan lokal daerah dan upaya pelestarian kearifan lokal daerah, juga memudahkan guru dalam menghubungkan materi yang dijelaskan dengan keadaan atau kondisi lingkungan daerahnya (Septi Fitri Meilana & Aslam, 2022).

Penelitian lainnya didukung oleh (Rukiyati & L. Andriani Purwastuti, 2016) dalam penelitiannya yang berjudul "Model Pendidikan Karakter Berbasis kearifan Lokal pada Sekolah Dasar di Bantul Yogyakarta." Dalam penelitian ini menghasilkan modul pembelajaran yang memuat materi kearifan local yang dapat diintegrasikan dengan pendidikan karakter. Para guru telah berhasil menerapkan strategi penanaman nilai untuk pendidikan karakter melalui lagu tradisional Jawa. Adapun nilai karakter yang terkandung dalam lagu-lagu tersebut di antaranya baik; rendah hati; tanggung jawab; cinta kepada Tuhan; taat beribadah; dermawan; kerja sama; hormat; sopan santun; disiplin; percaya diri; taat pada orang tua; tidak rewel; dan tidak nakal.

2. Kemudian, hasil penilaian Ahli Desain sebesar 3.2 artinya pengembangan tematik interaktif dengan basis kearifan lokal bagi anak usia dini memiliki

kriteria yang sangat baik. Menurut Utari dan Degeng (2014), sebagaimana dikutip oleh Ni'matul Khoeriyah dan Mawardi menyatakan tindakan inovatif berupa desain pembelajaran tematik integratif berbasis kearifan lokal memiliki manfaat untuk menanamkan nilai-nilai kearifan local pada siswa. Sehingga dengan pembelajaran tematik integratif berbasis kearifan local dapat membantu siswa memahami pembelajaran secara utuh dan keberagaman pembelajaran (Ni'matul Khoeriyah & Mawardi, 2018).

3. Selanjutnya, Ahli Media memberikan nilai sebesar 3.1 artinya pengembangan tematik interagatif dengan basis kearifan lokal untuk membentuk karakter anak usia dini memiliki kriteria yang sangat baik. Sehingga dapat diartikan bahwa bahan ajar tematik integratif yang akan dikembangkan dengan berbasis kearifan lokal untuk membentuk karakter anak siswa RA. Khalifah Insani Mulia adalah sangat baik dan layak digunakan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal yang dikembangkan telah sesuai dengan kriteria media yang baik dan perkembangan siswa.

Berdasarkan hasil review, kualitas produk yang telah dibuat termasuk dalam kategori sangat baik terutama dalam hal isi materi, desain, dan media yang digunakan. Sehingga mendukung produk untuk dikembangkan agar dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Bahan ajar tematik integrative berbasis kearifan lokal untuk pemebentukan karakter pada anak di RA Khalifah Insani sangat layak digunakan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Asih Mardati & Hanum Hanifa Sukma, 2018), dengan hasil penilaian dari ahli materi, ahli pembelajaran, dan ahli media yang menunjukkan bahwa bahan ajar tematik integrative berbasis kearifan local layak digunakan dengan kriteria "sangat baik."

Dengan demikian, pengembangan materi ajar tematik terpadu dengan basis kearifan lokal secara efektif bisa menaikkan karakter peduli & siswa yang lebih bertanggung jawab. Pendidikan kearifan lokal dapat melatih peserta didik agar terbiasa memiliki kepedulian dan rasa tanggung jawab dalam menjaga, memanfaatkan serta melestarikan lingkungan dan budayanya (Septi Fitri Meilana & Aslam, 2022). Pembelajaran berbasis kearifan lokal ini menuntut peserta didik untuk belajar dari kehidupan dan pengalaman nyata di sekolah maupun di masyarakat (Nafia Wafiqni, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh (Indah Arvianti & Ana Wahyuni, 2020) menunjukkan hasil bahwa model pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan permainan edukasi tematik integrative berbasis kearifan local untuk siswa SD dapat mempertahankan kearifan local sebagai strategi membangun karakter generasi muda. Media pembelajaran ini dinilai tepat karena media ini sangat menarik dan menyenangkan dan dapat mendorong semangat belajar siswa sehingga memberikan hasil yang terbaik. Penelitian ini

sejalan dengan penelitian terdahulu yang mendapatkan hasil bahwa pengembangan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal baik dari desain cover, bahasa dan penyajian isi materi semua masuk memiliki keefektifan yang tinggi (Maha Lastasa Buju Basafpipana Habaridota, 2022).

## **2. Masukan dan Tindak Lanjut Expert Review**

### **a. Masukan dan Tindak Lanjut Ahli Materi**

Ahli materi memberikan masukan yakni warna suara kurang bersemangat dan latar warna dari gambar kurang cerah sehingga belum memunculkan keceriaan secara maksimal. Setelahnya peneliti melakukan beberapa perbaikan yaitu memperbaiki warna dari interface, inti hingga latihan soal dan penutup; memperbaiki latar warna dan mengubah ke warna jingga sehingga memberikan kesan warna yang lebih cerah.

### **b. Masukan dan Tindak Lanjut Ahli Media Pembelajaran**

Ahli materi memberikan masukan yaitu 1) materi terlalu tinggi, terkait ini tindak lanjut yang dilakukan peneliti adalah materi tetap disampaikan dengan bertahan sesuai kurikulum; 2) aspek desain pesan perlu diperhatikan, terkait ini peneliti sudah memperbaikinya menjadi lebih fokus; 3) perlu ditambahkan narasi, terkait ini peneliti sudah menambahkannya pada setiap scene; dan 4) kemasan lebih menarik, terkait ini peneliti sudah memodifikasikannya menjadi lebih menarik.

### **c. Masukan dan Tindak Lanjut Ahli Desain Intruksional**

Ahli Desain Instruksional memberikan masukan sebagai berikut: 1) Belum ada petunjuk penggunaan media dalam memahami materi serta perintah dalam mengerjakan latihan, kemudian terkait ini peneliti sudah memperbaikinya dengan memberikan petunjuk penggunaan dan perintah yang lebih komunikatif; 2) Perlu ditambahkan tema pembelajaran, selanjutnya terkait ini peneliti sudah memperjelas tema yang digunakan; 3) perlu ditambahkan ciri khas materi budaya medianya, selanjutnya peneliti menambahkannya dan diperbanyak; dan 4) soal tes perlu diperbanyak, terkait ini peneliti sudah menambahkannya.

## **3. Uji Coba Kelayakan Pengguna**

### **a. Uji Coba One to One Uji**

Pada tahap uji coba one to one yang telah diikuti oleh 5 guru serta juga 5 siswa dari RA AL Fatih Metro barat bertujuan melihat kualitas produk yang telah dikembangkan. Dalam uji coba in terdapat juga beberapa pernyataan, komentar dari responden. Tentu dengan masukan tersebut telah ditindak lanjuti agar dalam pelaksanaannya bisa berjalan secara maksimal.

### **Tabel 4.2 Rekapitulasi Hasil One to One Guru**

NO.	Jawaban				
	R1	R2	R3	R4	R5
1	Mudah Paham	Mudah Paham	Mudah Paham	Mudah Paham	Mudah Paham
2	Sudah	Mudah dibaca	Mudah dibaca	Sudah	Mudah dibaca
3	Sudah benar	Sudah Pas	Sudah Pas	Sudah Pas	Cukup
4	Menarik	Menarik	Menarik	Bagus	Menarik
5	Sulit	Tidak Sulit	Tidak Sulit	Tidak Sulit	Sulit
6	Mudah diphami	Mudah diphami	Cukup	Mudah diphami	Cukup
7	Semakin dimengerti	dimegerti	Semakin dimengerti	dimegerti	Semakin dimengerti

Tabel 4.3 Rekapitulasi Hasil One to One Siswa

NO.	Jawaban				
	R1	R2	R3	R4	R5
1	Mudah Paham	Mudah Paham	Mudah Paham	Mudah Paham	Mudah Paham
2	Sudah	Sudah	Sudah	Sudah	Sudah
3	Benar	Benar	Benar	Benar	Cukup
4	Menarik	Menarik	Menarik	Bagus	Menarik
5	Sulit	Tidak Sulit	Tidak Sulit	Tidak Sulit	Sulit
6	Semakin dimengerti	dimegerti	Semakin dimengerti	dimegerti	Semakin dimengerti

b. Uji Coba *Face to Face Tryout* (Kelompok Kecil)

Setelah produk diperbaiki sesuai dengan masukan, tahapan selanjutnya adalah uji coba *face to face* atau uji coba kelompok kecil. Pada uji coba tahap ini tidak banyak mengalami perubahan dan masukan, hanya menambahkan karakter budaya lokal Lampung seperti siger, dan lain-lain.

c. Uji Coba *Field Test* (Kelompok Besar)

Setelah uji coba *face to face* dilanjutkan dengan uji coba *field test* atau uji coba kelompok besar tujuannya adalah agar dapat mengetahui efektivitas penggunaan dari produk yang telah dikembangkan dengan skla yang lebih banyak. Responden yang berpartisipasi pada tahapan ini adalah 1 guru dari RA Khalifah Insani Metro Barat Kota Metro Lampung serta 20 murid kelompok A pada RA Khalifah Insani Metro Barat Kota Metro Lampung. Semua responden pada tahap *field test* ini tidak

pernah terlibat dalam uji coba *face to face*. Dari hasil ujicoba ini, masih dikategorikan sangat baik.

### C. Uji efektivitas produk

Uji coba efektifitas ini bertujuan untuk melihat efektifitas produk dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu juga untuk memperoleh informasi mengenai komponen pembelajaran, komponen materi dan komponen tampilan. Uji coba dilakukan dengan melibatkan 1 guru dan 20 siswa, disesuaikan dengan jumlah siswa di RA Khalifah Insani pada tahun ajaran berlangsung.

Hasil evaluasi efektifitas yang telah dilaksanakan baik oleh tenaga pendidik dan siswa dalam tes formatif, didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Hasil *Pre Test* dan *Post Test* Modul**

Nilai Rata-rata <i>Pre-test</i>	Nilai Rata-rata <i>Post-test</i>
70.31	85.0

**Tabel 4.2 Hasil *Pre Test* dan *Post Test* Buku Cerita**

Nilai Rata-rata <i>Pre-test</i>	Nilai Rata-rata <i>Post-test</i>
72.31	87.0

Dalam membandingkan kedua hasil tes di atas, digunakan SPSS dengan menggunakan rumus 2 talied. Hasil analisisnya menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam taraf signifikansi 0,05. Nilai signifikansinya adalah 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan nilai pre test dan post tes. Dari analisis tersebut menunjukkan bahwa produk yang telah dikembangkan yakni modul pengembangan tematik integrative berbasis kearifan lokal dan buku cerita sopan santun telah memberikan dampak lebih baik dan signifikan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

## PEMBAHASAN

### Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membentuk Karakter Anak

Produk pengembangan berupa modul pengembangan tematik integratif berbasis kearifan lokal serta buku cerita sopan santun bermuatan budaya lokal lampung diserahkan kepada ahli untuk divalidasi, yakni ahli materi, ahli media, dan ahli pembelajaran. Data Kuantitatif hasil validasi ahli materi tematik yakni nilai sebesar 3.4 artinya memiliki kriteria yang sangat baik. Data kuantitatif hasil validasi ahli desain yaitu 3.2 dengan kriteria sangat baik. Sementara data hasil validasi ahli media mendapat skor 3-1 dengan kriteria sangat baik.

Berdasarkan hasil validasi dari ahli materi, ahli desain dan ahli media pembelajaran dapat dikatakan bahwa modul pengembangan tematik integratif berbasis kearifan lokal serta buku cerita sopan santun bermuatan budaya lokal dikembangkan mendapatkan nilai sangat baik. Skor tersebut menjadi data menarik untuk terus mengembangkan bahan ajar tematik. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal yang dikembangkan telah sesuai dengan materi ajar, kriteria media yang baik, dan desain yang digunakan.

Setelah perbaikan, produk ini siap diuji coba pada tahap uji coba one to one. Tahapan evaluasi ini bertujuan untuk memperoleh masukan langsung dari calon pengguna produk yang telah dikembangkan. Evaluasi ini melibatkan 5 orang responden yang terdiri dari guru dan siswa dari sekolah yang berbeda. Kemudian, dilakukan Uji Coba Face to Face Tryout (Kelompok Kecil). Pada uji coba tahap ini tidak banyak mengalami perubahan dan masukan, hanya menambahkan karakter budaya lokal lampung seperti siger, dan lain-lain. Selanjutnya, uji coba field test. Adapun responden yang berpartisipasi pada tahapan ini adalah 1 guru dari RA Khalifah Insani Metro Barat Kota Metro Lampung serta 20 murid kelompok A pada RA Khalifah Insani Metro Barat Kota Metro Lampung. Dari hasil ujicoba ini, masih dikategorikan sangat baik.

Dari hasil uji coba yang telah dilakukan dapat diperoleh hasil bahwa pembelajaran tematik integrative sebagai: 1) Panduan guru dalam merancang perangkat pembelajaran. 2) Panduan guru dalam mengembangkan tema berbasis kearifan local. 3) Buku cerita sopan santun yang mempunyai karakteristik budaya lampung, mempermudah guru mengajarkan dan mengenalkan kepada anak. 4) Materi karakter sopan santun pada buku cerita adalah perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat mempelajari sesuatu yang relevan dengan kehidupan yang dialaminya. 5) Materi yang disajikan mengacu pada kurikulum dan analisis kebutuhan sehingga dapat membantu pengguna dalam mencapai tujuan pembelajaran. 6) Produk yang telah dikembangkan disusun dengan tampilan yang menarik dan langkah-langkah yang komunikatif yang sesuai dengan kebutuhan pengguna sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dan 7) Telah dilakukan revisi secara menyeluruh yang sesuai dengan Langkah pengembangan yang dipilih sehingga produk tersebut telah memenuhi analisis kebutuhan.

Selain itu, dari uji coba terbatas didapatkan beberapa kekurangan dalam penerapan pembelajaran tematik integratif untuk membentuk karakter anak TK. Kekurangan selama proses kegiatan pembelajaran tersebut didapatkan sebagai berikut: 1) Modul pengembangan tematik integrative berbasis budaya lokal masih perlu memuat pengembangan tematik secara menyeluruh dan 2) Materi yang digunakan hanya materi tertentu yaitu pengenalan karakter sopan santun yang

sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu, pengembangan materi dapat dilanjutkan agar dapat melestarikan serta mengenalkan budaya.

Dalam (Qiqi Yuliati Zaqiah dkk., 2021) menunjukkan bahwa pembelajaran tematik integratif dapat meningkatkan skill peserta didik di era revolusi industri 4.0. Terdapat peningkatan skill peserta didik dalam bidang teknologi, kolaborasi, komunikasi lisan dan tulisan, self manajemen, berpikir kritis dan kreatif, serta kemampuan problem solving. Faktor pendukung diantaranya guru yang kompeten, kurikulum pembelajaran, siswa yang berperan aktif dan fasilitas. Sementara, faktor penghambat diantaranya kemampuan guru yang masih beragam, integrasi kurikulum yang sering kurang tepat, potensi siswa yang berbeda dan karakter yang unik, serta fasilitas yang belum maksimal, serta kebutuhan biaya yang lumayan besar untuk proyek dan penampilan.

Pengembangan bahan ajar dalam penelitian ini selaras dengan kerangka konseptual yang memaparkan bahwa dengan membekali generasi muda dengan pendidikan kearifan lokal, sama halnya dengan membekali generasi muda dengan kepribadian yang kuat, identitas diri, dan nilai-nilai yang baik serta relevan dengan program sekolah. Agar pendidikan tidak hanya dalam pengembangan pengetahuan saja, melainkan ketrampilan, wawasan kearifan lokal dan membentuk kepribadian siswa yang sesuai dengan identitas bangsa (Nafia Wafiqni, 2018).

Adapun prosedur pengembangan produk ini mengacu pada model pengembangan prototipe Model J. Moonen sebagai berikut:

#### 1. Tahap Analisis

Pada tahap ini dilakukan dengan menganalisis kebutuhan guna memperoleh gambaran dan keyakinan apakah produk yang akan dikembangkan benar-benar dibutuhkan dan layak untuk dikembangkan, baik dari segi waktu maupun biaya. Waktu yang dibutuhkan adalah 3 bulan dan biaya yang dibutuhkan disesuaikan dengan penggunaan softcopy.

#### 2. Tahap Desain

Pada tahap ini ditentukan produk pembelajaran dari dua sisi, yakni pembelajaran dan perspektif fungsional. Pada sisi pembelajaran mulai dirancang dan dirumuskan setiap komponen pembelajaran, sasaran, susunan materi, tugas-tugas, strategi pembelajaran, bentuk interaksi, dan juga prosedur evaluasi. Sementara pada perspektif fungsional digambarkan secara tekstual tentang rancangan pengembangan produk. Untuk pengembangan produk, langkah ini berisi gambaran secara verbal yang disertai dengan visual (sketsa) tentang produk yang akan dikembangkan. Hasil yang diperoleh dari tahap berupa "*script*" atau "*storyboard*",

#### 3. Tahap Pengembangan

Dengan mengacu pada hasil dari tahap kedua, yaitu berupa rancangan pembelajaran dan desain fungsional ("*script*" atau "*storyboard*") pengembangan yang direncanakan, sehingga diperoleh apa yg disebut dengan draft produk.

#### 4. Tahap Evaluasi

Evaluasi yang digunakan adalah evaluasi formatif dengan cara *one to one*, uji coba kelompok kecil, uji kelompok besar.

Penelitian dengan judul "Integrative Thematic Learning Model Based On Multicultural Values At Taman Harapan Primary School, Malang City" menjelaskan bahwa Model pembelajaran tematik integrative berbasis nilai-nilai multicultural di sekolah yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan dengan berbagai strategi, metode, media, dan materi pembelajaran yang memuat nilai-nilai multicultural dan suasana akademik yang menghargai keberagaman budaya dapat membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan multicultural anak (Fita Mustafida & Abd. Gafur, 2023).

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa produk tematik integratif berbasis kearifan lokal untuk membentuk karakter anak mempunyai tujuan, fungsi dalam membantu guru untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran serta media pembelajaran untuk memudahkan siswa dalam menumbuhkan karakter sopan santun dengan memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal, budaya lampung. Produk ini juga dirancang dengan materi dan contoh perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat mempelajari sesuatu yang relevan dengan kehidupan yang dialaminya sehingga menjadi efektif dan efisien.

### **Efektivitas Model Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Kearifan Lokal Dalam Membentuk Karakter.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai antar sebelum dan sesudah penggunaan produk tematik integratif berbasis kearifan lokal. Sebelum menggunakan modul tematik integratif berbasis kearifan local yang dikembangkan diperoleh nilai rata-rata pendidik dan siswa sebesar 70.31. Kemudian setelah diuji coba tematik integratif berbasis kearifan local pada kelas yang sama diperoleh nilai rata-rata sebesar 85.0 dengan kategori sangat baik. Sama halnya dengan penggunaan buku cerita sopan santun untuk membentuk karakter anak usia dini yang mendapatkan skor 72.31 dan setelah diuji coba skornya berubah menjadi 87.0.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara nilai pendidik dan siswa sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal lokal di RA Khalifah Insani. Selanjutnya, dari rata-rata nilai diketahui X2 lebih besar dari X1 ( $85.0 > 70.31$ ) dan ( $87.0 > 72.31$ ) ini menunjukkan bahwa

nilai post-test lebih bagus dari pada nilai pre-test. Hal tersebut menunjukkan terdapat perbedaan hasil pemahaman siswa yang signifikan antara sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal Lampung. Dengan ini dapat dilihat perubahan nilai karakter pada pertemuan post test lebih tinggi dibandingkan pretest sehingga terdapat perbedaan antara hasil sebelum dan sesudah menggunakan pembelajaran tematik integratif berbasis kearifan local untuk membentuk karakter anak ini.

Keberhasilan dalam penelitian terkait efektivitas penggunaan model pembelajaran tematik integratif berbasis kearifan lokal untuk membentuk karakter anak telah dilaksanakan (Nur Adiyah Yuliastri & Sandy Ramdhani, 2018) dengan hasil penelitian bahwa untuk membentuk karakter dan perilaku anak pembelajaran dapat menggunakan pembelajaran tematik integratif. Nilai-nilai karakter tersebut mencakup semua aspek perkembangan anak mulai dari Nilai Agama dan Moral, Fisik-Motorik, Sosio-Emosional, Bahasa, Kognitif, dan Seni. Hal ini dapat memberikan alternative bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan prosedur yang ada.

Hal ini diperkuat dengan keefektivan modul pengembangan tematik integratif yang juga ditunjukkan dalam penelitian (Faqih Hakim Hasibuan dkk., 2021) dengan hasil yang menyatakan produk pembelajaran terintegrasi berdasarkan tahap-tahap berpikir kreatif dan menunjukkan hasil yang valid berdasarkan validasi ahli, yang ditunjukkan dengan tingkat kepraktisan dan keefektifan pada tahap berfikir kreatif siswa. Hal ini menunjukkan bahwa melalui pembelajaran tematik integrative telah mengajarkan salah satu karakter, yakni berfikir kreatif pada anak.

Berdasarkan hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa produk yang telah dikembangkan yakni modul pengembangan tematik integrative berbasis kearifan lokal dan buku cerita sopan santun telah memberikan dampak lebih baik dan signifikan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Efektivitas model pengembangan tematik integrative berbasis kearifan lokal dalam membentuk karakter anak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nur Adiyah Yuliastri & Sandy Ramdhani, 2018), yang menyatakan bahwa penanaman nilai karakter dengan mengedepankan nilai kearifan lokal mampu untuk membentuk nilai karakter anak.

## **Conclusion / Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengembangan model pembelajaran tematik integratif berbasis kearifan lokal untuk membentuk karakter anak dapat ditarik kesimpulan bahwa produk tersebut dapat direvisi dengan baik pada kalangan pengguna. Hal ini didasari pada proses pengembangan yang telah mengikuti alur serta prosedur pengembangan yang telah dibuktikan dengan

beberapa tahapan uji coba dan uji ahli (pakar). Selain itu juga tahap uji coba *face to face Tryout* dan uji coba kelompok *field test*.

Berdasarkan hasil uji efektivitas pembelajaran dengan menunjukkan angka 87.0 tergolong dalam kriteria sangat baik berdasarkan skala penilaian yang telah ditentukan sebelumnya. Hasil uji coba lapangan menemukan fakta bahwa setelah dilakukan uji coba penggunaan produk telah mampu memfasilitasi dan menanamkan karakter sopan santun siswa dan dapat menciptakan pembelajaran yang layak dan efektif serta memotivasi siswa dalam pembelajaran yang dapat dilakukan kapan saja, dimana saja tanpa batas ruang dan waktu.

## Daftar Pustaka

- Asih Mardati & Hanum Hanifa Sukma. (2018). Integrative Thematic Teaching Materials Based on Local Wisdom. ICSTI.
- Faqih Hakim Hasibuan, Sri Minda Murni, & Abdurrahman Adisaputera. (2021). Model Development Integrated Thematic Learning Based On Creative Thinking Stages On Elementary School Education. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 2(4), 696.
- Fita Mustafida & Abd. Gafur. (2023). Integrative Thematic Learning Model Based On Multicultural Values At Taman Harapan Primary School, Malang City. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 24(1), 80–92.
- Indah Arvianti & Ana Wahyuni. (2020). The Effectiveness of Local Wisdom-Based Integrative Thematic English Education Games in 2013 Curriculum. *Parole: Journal of Linguistics and Education*, 10(1), 62–71.
- Maha Lastasa Buju Basafpipana Habaridota. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Kalimantan Barat Pada Kelas III Tema 3 SD/MI Tahun 2019/2020. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 6(2), 178–184.
- Martha Christiani. (2020). Meningkatkan Penguasaan Kosakata Anak Umur 4-5 Tahun Melalui Metode Tanya Jawab di Kelompok A RA Ar-Rafif Kalasan, Sleman, Yogyakarta [Skripsi]. UIN Sunan Kalijaga.
- Naela Khusna Faela Shufa. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 48–53.
- Nafia Wafiqni. (2018). Model Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal. *AL-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(02), 104.
- Ni'matul Khoeriyah & Mawardi. (2018). Penerapan Desai Pembelajaran Teknik Integratif Alternatif Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Hasil dan Kebermaknaan Belajar. *Mimbar Sekolah Dasar*, 5(2), 63–74.
- Novi Lestariningsih & Siti Partini Suardiman. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Tematik-Integratif Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Peduli dan Tanggung Jawab. *Jurnal Pendidikan Karakter*, VII(1), 86.
- Nur Adiyah Yuliastri & Sandy Ramdhani. (2018). Pengembangan Pembelajaran Tematik Integratif Untuk Meningkatkan Nilai Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, 3(1), 54.

- Qiqi Yuliati Zaqiah, Yeti Heryati, & Ibrahim Narongraksakhet. (2021). Implementation of Thematic-Integrative Learning To Enhance Students' Skill In the 4.0 era. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 243–256.
- Rukiyati & L. Andriani Purwastuti. (2016). Model Pendidikan Karakter Berbasis kearifan Lokal pada Sekolah Dasar di Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, VI(1), 140.
- Septi Fitri Meilana & Aslam. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5611.
- Sri Sulistyorini, Eko Purwanti, Barokah Isdaryanti, & Sri Sami Asih. (2022). Integrated Thematic Teaching Materials Based on Local Wisdom to Develop the Elementary School Students' Character. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 11(1), 57.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Yesi Murwati, Bambang Sumardjoko, Minsih, & Yeny Prastiwi. (2022). Thematic Learning Based on Local Wisdom in the New Normal Time in Elementary School. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(3), 388–396.